

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat saat ini cenderung tertarik terhadap produk alami terutama pada pengobatan, karena menurut mereka meskipun penggunaannya sedikit rumit namun biaya yang dikeluarkan lebih terjangkau dan dipercaya lebih aman karena efek samping yang ditimbulkan minim, tidak seperti obat-obatan sintesis yang dapat memberikan efek samping baik secara langsung maupun setelah waktu lama (Andareto, 2015). Pengobatan tradisional merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk dibidang kesehatan. Akan tetapi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyadari dan mengetahui informasi tentang berbagai macam tumbuhan disekitar yang berkhasiat (Latief, 2014).

Salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan khasiatnya adalah beluntas (*Pluchea indica* L.). Beluntas (*Pluchea indica* L.) telah lama dikenal masyarakat Indonesia sebagai bahan baku jamu dan ada yang dijadikan lalap. Bagian yang biasanya digunakan adalah akar dan daun. Tanaman ini sering kali digunakan untuk menghilangkan bau badan, gangguan pencernaan, penambah nafsu makan, peluruh keringat, penurun panas, mengobati scabies, obat luka pada kulit, mengobati TBC, nyeri pada rematik, sakit pinggang (Saparinto & Susiana, 2016). Sedangkan Purwanto (2016) menyatakan beluntas memiliki khasiat antifertilitas, antimikroba, meningkatkan nafsu makan, antipiretik, peluruh keringat dan penyegar. Menurut Widyawati *et al.* (2013) dalam Rahmi *et al.* (2015) daun beluntas mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti tannin, Flavonoid, sterol, fenol hidrokuinon, alkaloid, polifenol, monoterpen, sesquiterpen dan kuinon.

Ekstraksi merupakan proses penyarian yang dilakukan untuk mendapatkan senyawa yang berhasiat dalam suatu tumbuhan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menarik zat aktif yang terdapat pada daun beluntas adalah soxhletasi (Sulistiyarningsih, 2009). Metode sokletasi mempunyai banyak keuntungan dibandingkan dengan metode ekstraksi lainnya. Metode sokletasi merupakan metode ekstraksi terbaik untuk memperoleh hasil ekstrak yang banyak dan juga pelarut yang digunakan lebih sedikit (efisiensi bahan), waktu yang digunakan lebih cepat serta sampel dapat diekstraksi secara sempurna karena dilakukan berulang-ulang (Marjoni, 2016).

Rahmi, *et al.* (2015) menyatakan antibakteri yang terdapat pada daun beluntas terbukti dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Propionibacterium acnes* penyebab jerawat. Menurut Wulandari *et al.* (2015) golongan senyawa yang mempunyai aktifitas daya hambat pada ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) adalah alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid dan tannin. Tannin memiliki aktifitas antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa*. Dan konsentrasi paling optimal cairan pengekstrak ekstrak daun beluntas untuk menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa* adalah konsentrasi etanol 96%.

Kandungan senyawa yang bersifat antibakteri pada daun beluntas cukup besar. Dari hasil penelitian Rahmi *et al.* (2015) ekstrak daun beluntas memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan *Propionibacterium acnes* penyebab jerawat terlihat dengan adanya zona hambat yang dibentuknya, yaitu sekitar 7,67 mm, 8,67 mm dan 9 mm. Menurut Wulandari *et al.* (2015) berdasarkan penelitian Didapat hasil yang menunjukkan ekstrak daun beluntas pada konsentrasi 10% terhadap *Staphylococcus aureus* menghasilkan daya hambat 17,7-19,4 mm dan daya hambat terhadap *Pseudomonas aeruginosa* 17,3-21,05 mm. Penelitian Sulistiyarningsih (2009) didapat hasil yang menunjukkan ekstrak daun beluntas dengan metode soxhletasi pada konsentrasi 52% terhadap bakteri *pseudomonas aeruginosa Multi resistant*

menghasilkan diameter daya hambat sebesar 16,6 mm dan pada konsentrasi 20% terhadap bakteri *Meticillin Resistant Staphylococcus aureus* menghasilkan diameter daya hambat sebesar 18,5 mm. Oleh karena itu ekstrak daun beluntas berpotensi untuk dijadikan sediaan salep untuk infeksi kulit.

Salep (*Unguenta*) adalah sediaan padat yang mudah dioleskan dan digunakan sebagai obat luar (Anwar, 2012). Salep digunakan digunakan secara topikal untuk beberapa tujuan misalnya seperti sebagai pelindung, antiseptic, analgesik, emolien, keratolytik dan astringent. Sediaan salep merupakan bentuk sediaan yang memiliki konsistensi yang cocok digunakan untuk terapi penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri. Salep antibakteri digunakan untuk membunuh atau menghambat bakteri yang menginfeksi kulit (Chhetri *et al.*, 2010). Sediaan salep dengan PEG dapat melepas zat aktif dengan baik, selain itu basis ini cocok untuk kulit yang berjerawat karena tidak mengandung minyak (Ansel, 2013).

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pembuatan salep untuk terapi infeksi kulit yang disebabkan oleh bakteri, salep dibuat dengan ekstrak daun beluntas agar menjadi produk pengobatan infeksi kulit dengan bahan alami yang praktis dalam penggunaan, cepat dan lebih inovatif. Maka perlu dilakukan penelitian untuk membuat sediaan salep ekstrak daun beluntas yang memenuhi syarat kualitas sifat fisik salep dengan basis larut air. Uji sifat fisik yang dilakukan diantaranya uji organoleptis, uji homogenitas, uji daya sebar, uji daya lekat dan uji pH.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah “Bagaimana sifat fisik salep ekstrak daun beluntas dengan basis larut air?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat fisik salep ekstrak daun beluntas dengan basis larut air.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembuatan salep herbal dan uji sifat fisiknya.

1.4.2 Bagi Instalasi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi dan bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti hal yang sama.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memicu berkembangnya produk alami yang praktis, inovatif dan dapat diterima oleh masyarakat.

1.5 Penelitian Terkait

Adapun penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmi et al. (2015) “Uji Aktifitas Ekstrak Daun Beluntas Terhadap *Propionibacterium acnes* Penyebab Jerawat”. Hasilnya diketahui bahwa ekstrak daun beluntas memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan *Propionibacterium acnes* kategori sedang pada konsentrasi ekstrak daun beluntas 1, 2, 3, 4 dan 5%. Dengan zona hambat yang dihasilkan 9, 7,67,8,67, 8,83 dan 9 mm.

Penelitian Wulandari et al (2016) “Pengujian Aktifitas Ekstrak Etanol Daun Beluntas (*Pluchea indica* Less) dengan cairan penyari etanol 96% Terhadap *Staphylococcus aureus* Dan *Pseudomonas aeruginosa*”. Didapat hasil yang menunjukkan ekstrak daun beluntas pada konsentrasi 10% terhadap *Staphylococcus aureus* menghasilkan daya hambat 17,7-19,4 mm dan daya hambat terhadap *Pseudomonas aeruginosa* 17,3-21,05 mm.

Penelitian Sulistiyaningsih (2009) “Potensi Daun Beluntas (*Pluchea indica* Less.) Sebagai Inhibitor Terhadap *Pseudomonas aeruginosa* Multi Resistant Dan *Meticillin Resistant Staphylococcus aureus*” dengan metode ekstraksi soxhletasi. Didapat hasil yang menunjukkan ekstrak daun beluntas pada konsentrasi 52% terhadap bakteri *pseudomonas aeruginosa* Multi resistant menghasilkan diameter daya hambat sebesar 16,6 mm dan pada konsentrasi 20% terhadap bakteri *Meticillin Resistant Staphylococcus aureus* menghasilkan diameter daya hambat sebesar 18,5 mm.

Adapun perbedaan yang peneliti lakukan dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah peneliti sebelumnya melakukan uji aktifitas antibakteri ekstrak daun beluntas terhadap bakteri *Propionibacterium acnes*, *Staphylococcus aureus*, *Peudomonas aeruginosa*, *pseudomonas aeruginosa* Multi resistant dan *Meticillin Resistant Staphylococcus aureus*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti membuat formulasi salep ekstrak beluntas dengan basis larut air dan dilakukan uji sifat fisik salep untuk melihat kualitas sifat fisik salep apakah sesuai atau tidak.